

## PENTINGNYA PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Nabila Sarifatul Habibah<sup>1</sup>, Magfiroh adhelia putri jasmine<sup>2</sup>,  
Intan Fajril Fitriani<sup>3</sup> Rifqi Khairul Anam<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author: [nabilasarifatul07@gmail.com](mailto:nabilasarifatul07@gmail.com), [magfirohadheliaputri@gmail.com](mailto:magfirohadheliaputri@gmail.com),  
[intanfajril31@gmail.com](mailto:intanfajril31@gmail.com), [rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id](mailto:rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id)

*Abstract : The moral degradation crisis among students in the modern era is increasingly evident through the rise of bullying behavior, the decline of respect toward teachers and parents, and the weakening of social ethics within educational environments. This condition indicates that contemporary education tends to prioritize academic achievement over character building and students' spiritual development. This study aims to analyze the importance of moral education according to Al-Ghazali in shaping students' character in the modern era. This research employs a library research method by examining Al-Ghazali's primary works, especially Ihya' Ulumuddin and Ayyuhal Walad, along with journals and literature related to character education. The data were analyzed using content analysis and descriptive-philosophical analysis techniques. The findings reveal that Al-Ghazali's concept of moral education, which is based on tazkiyatun nafs (purification of the soul), habituation (riyadhah), and exemplary conduct, remains highly relevant in addressing today's moral crisis among students. According to Al-Ghazali, education should not merely emphasize intellectual achievement, but also spiritual formation, self-control, and moral awareness. Therefore, Al-Ghazali's moral education concept can serve as an important foundation for reconstructing a more humanistic, substantial, and applicable character education system in modern schools.*

*Keywords: Moral Education, Al-Ghazali, Student Character, Tazkiyatun Nafs, Islamic Education*

**Abstrak :** Krisis degradasi moral peserta didik di era modern semakin terlihat melalui meningkatnya perilaku perundungan (*bullying*), lunturnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta melemahnya etika sosial di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan saat ini cenderung lebih berorientasi pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam membentuk karakter siswa di era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kitab-kitab karya Al-Ghazali, khususnya *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*, serta berbagai jurnal dan literatur terkait pendidikan karakter. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali yang berlandaskan *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa), pembiasaan (*riyadhah*), dan keteladanan memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab krisis moral peserta didik saat ini. Pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan jiwa, pengendalian diri, dan penguatan spiritualitas. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghazali dapat menjadi fondasi penting dalam merekonstruksi pendidikan karakter yang lebih humanis, substantif, dan aplikatif di sekolah modern.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, Al-Ghazali, Karakter Siswa, Tazkiyatun Nafs, Pendidikan Islam

## **PENDAHULUAN**

Fenomena krisis moral dan etika di kalangan peserta didik saat ini semakin memprihatinkan, ditandai dengan maraknya perilaku perundungan (*bullying*), rendahnya sikap hormat kepada guru, serta mudahnya budaya sopan santun dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan intelektual siswa belum sepenuhnya diimbangi dengan pembentukan karakter dan akhlak yang kuat. Di sisi lain, pelaksanaan pendidikan karakter selama ini cenderung lebih berorientasi pada aspek kognitif dan formalitas pembelajaran, seperti penyampaian teori nilai-nilai moral, tanpa menyentuh dimensi spiritualitas dan pembinaan batiniah peserta didik secara mendalam. Akibatnya, nilai-nilai karakter yang diajarkan sering kali tidak terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menggali kembali konsep pendidikan akhlak berbasis pemikiran Al-Ghazali, khususnya melalui metode *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa), sebagai landasan dalam merumuskan arah pendidikan karakter yang lebih substansial, holistik, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran moral serta spiritual peserta didik (Anam, & Halim, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan tinjauan mendalam mengenai relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Bayhaqi dan Masnawati (2024) serta Mariantiny (2025) secara spesifik mengkaji konsep *tazkiyatun nafs* sebagai instrumen krusial untuk mengatasi degradasi moral dan membentuk karakter generasi digital melalui spiritualitas Islam. Perspektif ini diperkuat oleh Hidayati, Purwoko, dan Helmawati (2025) yang menekankan implementasi nilai-nilai dari kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad* sebagai basis pembentukan karakter, sejalan dengan kajian Bederun (2022) mengenai relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terhadap praktik pendidikan Islam masa kini. Lebih lanjut, Lestari (2026) melengkapi diskursus ini dengan menyoroti urgensi pemikiran akhlak dan tasawuf Al-Ghazali sebagai benteng bagi peserta didik dalam menghadapi penetrasi budaya hedonisme di lingkungan pendidikan modern.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pemikiran Al-Ghazali sebagian besar masih berfokus pada aspek teologis, filosofis, dan sejarah tasawuf secara konseptual, seperti pembahasan mengenai *tazkiyatun nafs*, spiritualitas Islam, maupun nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada kajian pemikiran secara normatif dan teoritis, sehingga belum banyak yang mengaitkan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali secara praktis dengan implementasi kurikulum pendidikan karakter di sekolah umum maupun madrasah pada konteks pendidikan kontemporer. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas relevansi metode pembinaan akhlak Al-Ghazali dalam menghadapi problem nyata degradasi moral siswa, seperti perilaku perundungan (*bullying*), rendahnya sikap hormat kepada guru, dan melemahnya etika sosial peserta didik, masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji relevansi metode pendidikan akhlak Al-Ghazali sebagai pendekatan yang lebih substantif dan

aplikatif dalam membangun karakter siswa serta menjawab tantangan krisis moral di lingkungan pendidikan saat ini.

Pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghazali pada hakikatnya bukan sekadar warisan pemikiran klasik yang bersifat historis dan teoritis, melainkan sebuah *blueprint* psikologis-spiritual yang tetap relevan dan sangat dibutuhkan dalam menjawab krisis moral peserta didik di era modern. Di tengah perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan budaya digital yang semakin memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda, pendidikan saat ini cenderung lebih menekankan pencapaian akademik, kompetensi intelektual, dan keberhasilan material, sementara pembentukan akhlak dan penguatan spiritualitas sering kali terabaikan. Akibatnya, muncul berbagai problem sosial di lingkungan pendidikan, seperti meningkatnya perilaku perundungan (*bullying*), rendahnya empati sosial, lunturnya sikap hormat kepada guru, serta melemahnya etika dan tanggung jawab moral siswa. Dalam konteks tersebut, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, pembiasaan perilaku baik, dan pembentukan kesadaran spiritual peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki kepribadian luhur, keseimbangan emosional, dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghazali harus dipandang sebagai fondasi penting dalam merekonstruksi arah pendidikan karakter kontemporer, sebab nilai-nilai yang ditawarkannya mampu menjadi solusi substantif terhadap degradasi moral generasi muda. Dengan mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara harmonis, konsep pendidikan Al-Ghazali berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas, kebijaksanaan, tanggung jawab sosial, serta keluhuran budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan pada pertanyaan utama, yaitu bagaimana konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam membentuk karakter siswa di sekolah pada konteks pendidikan masa kini. Pertanyaan tersebut menjadi penting mengingat semakin kompleksnya tantangan moral yang dihadapi peserta didik di era modern, sehingga diperlukan model pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat formal dan teoritis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan pembiasaan perilaku secara nyata. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan jiwa, pembentukan kebiasaan baik, dan penguatan nilai spiritual, serta menganalisis relevansinya terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah maupun madrasah saat ini. Melalui kajian ini diharapkan dapat lahir suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai akhlak Islam dalam dunia pendidikan modern, sehingga mampu memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih humanis, substantif, dan aplikatif di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan berbagai sumber literatur sebagai data utama penelitian. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan kajian terhadap kitab-kitab primer karya Al-Ghazali, khususnya *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*, yang memuat konsep pendidikan akhlak, pembinaan jiwa, serta pembentukan karakter manusia. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan Islam, literatur tentang pendidikan karakter, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan akhlak dan spiritualitas dalam dunia pendidikan kontemporer. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali serta relevansinya terhadap problem moral peserta didik di era modern.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-filosofis. Dalam proses ini, peneliti melakukan pembacaan secara mendalam terhadap berbagai literatur untuk menemukan gagasan-gagasan pokok terkait pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, seperti konsep *tazkiyatun nafs*, pembiasaan akhlak mulia, pengendalian diri, dan pembentukan kepribadian. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dikelompokkan dan diinterpretasikan secara sistematis guna memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis tersebut kemudian dihubungkan dengan berbagai persoalan praktis yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, terutama terkait degradasi moral siswa, seperti perilaku perundungan (*bullying*), rendahnya sikap hormat kepada guru, dan melemahnya etika sosial peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berupaya menghadirkan relevansi praktis konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang. Akhlak yang baik lahir dari jiwa yang bersih, sedangkan akhlak yang buruk muncul akibat dominasi hawa nafsu dan penyakit hati. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui aturan atau pembiasaan perilaku semata, tetapi harus diawali dengan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Al-Ghazali juga mengkritik sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan keberhasilan material tanpa memperhatikan pembinaan moral serta spiritual. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Dalam pandangan ini, ilmu harus disertai akhlak agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi yang merugikan orang lain. Karakter ideal menurut Al-Ghazali dibangun melalui keseimbangan empat sifat utama, yaitu hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), iffah (pengendalian diri), dan adal (keadilan), sehingga peserta didik mampu berkembang secara intelektual, moral, dan spiritual. (Anam, 2026)..

Perkembangan teknologi digital telah memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, terutama dalam mempermudah akses informasi dan proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, paparan konten negatif di media

sosial juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik. Fenomena seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta melemahnya etika dalam berinteraksi menunjukkan adanya pergeseran nilai adab di kalangan siswa. Dalam perspektif Al-Ghazali, kondisi tersebut mencerminkan lemahnya pengendalian diri dan kurangnya pembinaan jiwa yang menjadi dasar pembentukan akhlak

Selain itu, munculnya budaya instan di era digital turut memengaruhi karakter peserta didik. Kemudahan memperoleh informasi dan berbagai kebutuhan secara cepat membuat sebagian siswa kurang terbiasa menghadapi proses yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Akibatnya, mereka cenderung mudah menyerah, kurang disiplin, dan sulit menerima kritik atau nasihat. Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak memerlukan proses *riyadhah* atau latihan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, pendidikan perlu menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kesabaran agar siswa memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan

Di samping itu, perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan dominasi figur digital sebagai panutan juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter siswa. Banyak remaja lebih mudah meniru perilaku tokoh yang populer di media sosial tanpa mempertimbangkan nilai moral yang mereka tampilkan. Padahal, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan Al-Ghazali, keteladanan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, kehadiran teknologi harus diimbangi dengan penguatan pendidikan akhlak serta keteladanan dari guru dan orang tua agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas sekaligus berkarakter

Implementasi pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik (*riyadhah*) yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati perlu dilatih melalui praktik nyata agar menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Selain itu, guru memiliki peran penting sebagai *mu'addib* atau teladan akhlak yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menunjukkan perilaku yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Evaluasi pendidikan juga perlu memperhatikan perkembangan karakter siswa, tidak hanya berfokus pada nilai akademik. Keberhasilan pembentukan akhlak akan lebih optimal apabila terdapat kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam memberikan pengawasan, pembiasaan, serta keteladanan yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang kuat

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa krisis moral dan menurunnya adab peserta didik di era digital bukan sekadar persoalan perilaku individu, melainkan menjadi tanda serius adanya kelemahan dalam orientasi sistem pendidikan modern. Pendidikan saat ini

cenderung terlalu menekankan pencapaian akademik, nilai ujian, kompetisi intelektual, serta keberhasilan material, sementara pembinaan jiwa, penguatan spiritualitas, dan pembentukan akhlak sering kali ditempatkan sebagai aspek pelengkap. Akibatnya, lahir generasi yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tetapi lemah dalam pengendalian diri, rasa hormat, empati sosial, dan tanggung jawab moral. Fenomena perundungan (*bullying*), luntumnya sopan santun kepada guru dan orang tua, budaya instan, hingga perilaku kasar di media digital menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang beradab. Dalam konteks tersebut, pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghazali menawarkan solusi yang sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan kembali dalam dunia pendidikan kontemporer.

Konsep *tazkiyatun nafs* atau pembersihan jiwa menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori moral semata, tetapi harus menyentuh dimensi batiniah melalui pengendalian hawa nafsu, pembiasaan perilaku baik (*riyadhah*), keteladanan, serta penguatan kesadaran spiritual peserta didik. Pendidikan menurut Al-Ghazali bukan hanya bertujuan mencetak manusia yang pintar, melainkan membentuk pribadi yang bijaksana, berakhlak mulia, dan mampu menggunakan ilmunya demi kemaslahatan kehidupan. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dapat menjadi kompas moral dalam merekonstruksi arah pendidikan karakter di sekolah modern yang selama ini cenderung kehilangan dimensi kemanusiaannya. Dengan adanya sinergi antara lembaga pendidikan, guru, dan orang tua dalam menerapkan keteladanan serta pembiasaan akhlak secara konsisten, maka harapan untuk melahirkan generasi muda yang unggul secara intelektual sekaligus luhur dalam budi pekerti bukanlah sesuatu yang mustahil. Pendidikan yang memadukan ilmu, adab, dan spiritualitas akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga matang dalam sikap, memiliki empati sosial, serta mampu menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang bermoral dan berkeadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2020). *Bidayatul Hidayah: Permulaan Jalan Hidayah* (Penerjemah: Muhammad Al-Baqir). Karisma Pustaka.
- Al-Ghazali, I. (2023). *Mizanul Amal: Menimbang Amal Saleh dan Pembentukan Karakter* (Penerjemah: Ahmad Rofi'i). Pustaka Al-Kautsar.
- Anam, R. K., & Alamsyah Halim. (2025). AN EXISTENTIAL-ISLAMIC DIALOGUE: REINTERPRETING SPIRITUALITY TO OVERCOME MODERN "UNHOMELINESS";. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 21(2), 255 - 289. <https://doi.org/10.24239/rsy.v21i2.3887>
- Anam, R. K. (2026). *Islamic educational philosophy: An ontological restoration*. Tangerang: Graflit Anagraf Indonesia.
- Anwar, S. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pemikiran Klasik Imam Al-Ghazali*. Amzah.
- Majid, N. (2022). *Pendidikan Berbasis Adab: Solusi Mengatasi Krisis Karakter di Sekolah Modern*. Pustaka Pelajar.

- Nata, A. (2023). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran di Era Digital dan Rekonstruksi Akhlak*. Rajawali Pers.
- Arifin, Z., & Wijaya, M. (2024). Relevansi konsep guru sebagai *Mu'addib* menurut Al-Ghazali di tengah tantangan disrupsi teknologi digital. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 34-49.
- Fathoni, M. (2025). Mengikis mentalitas instan generasi Z melalui metode pembiasaan (*Riyadhah*) perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Islam*, 9(2), 112-126.
- Hidayat, R., & Lestari, S. (2023). Konsep kecerdasan emosional dan spiritual dalam kitab *Ihya Ulumuddin* serta aplikasinya pada pendidikan karakter remaja. *Jurnal Studi Pascasarjana Pendidikan Islam*, 6(2), 201-215.
- Kurniawan, D. (2022). Analisis komparatif pendidikan karakter sekuler dan pendidikan akhlak berbasis pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 4(3), 88-101.
- Lubis, M. A., & Siregar, H. (2024). Keseimbangan empat kekuatan jiwa (*Hikmah, Syaja'ah, 'Iffah, 'Adalah*) Al-Ghazali sebagai fondasi kurikulum adab di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 540-552.
- Nurhayati, T. (2021). Strategi sinergitas sekolah dan orang tua dalam mengawal *Tazkiyatun Nafs* anak berdasarkan konsep *Ayyuhal Walad*. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(2), 130-144.
- Prasetyo, A. (2026). Dekadensi moral remaja di era kecerdasan buatan: Menggali kembali terapi jiwa (*Thibbul Qulub*) Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15-31.
- Rahman, A., & Saputra, H. (2023). Integrasi penilaian non-akademik berbasis pengawasan diri (*Muraqabah*) pada sistem evaluasi hasil belajar siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 5(2), 75-89.
- Sholeh, M. (2022). Internalisasi nilai kejujuran dan disiplin melalui pendekatan sufistik Al-Ghazali di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariq*, 7(1), 43-57.
- Yusuf, M., & Fitriani, A. (2025). Bahaya fenomena krisis *Role Model* digital pada remaja dan solusinya melalui keteladanan guru perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 3(2), 178-192.